

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

“Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial dan karena hidup berdampingan satu sama lain, terjadi hubungan saling berpengaruh yang mana setiap individu dipengaruhi oleh individu lain” (Rasyidin, 2017). Sebagai makhluk sosial, manusia sudah pasti membutuhkan orang lain dalam siklus kehidupannya dan harus melakukan interaksi sosial. “Dalam mengembangkan tugas-tugas sosial secara efektif dan mencapai berbagai tujuan, individu akan menggunakan keterampilan sosialnya sebagai kumpulan kemampuan yang mereka miliki baik secara intrapersonal maupun interpersonal ketika berinteraksi dengan orang lain” (Ardila, Sutoyo, & Mulawarman, 2019). Setiap orang melakukan aktivitas dan menghabiskan waktunya sebagian besar di luar rumah, baik itu untuk belajar, bekerja, berkumpul dan bermain dengan teman-teman atau hanya sekedar bertegur sapa dengan orang lain, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut diperlukan keterampilan sosial.

Telekomunikasi dan informatika (TI) telah berkembang begitu cepat di era digital. Jarak tidak lagi menjadi penghalang untuk berinteraksi sosial dan melakukan komunikasi karena pesatnya perkembangan teknologi yang salah satu mediana adalah internet. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 telah terjadi perubahan cara masyarakat menggunakan internet, “saat ini terdapat 210 juta pengguna internet di Indonesia yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi meliputi kelompok usia 13–18 tahun memiliki penetrasi pengguna internet tertinggi (99,16%), diikuti oleh kelompok usia 19–34 tahun (98,64%) dan mayoritas pengguna (73,86%) memanfaatkan internet untuk browsing media sosial dan berkomunikasi.” Dapat disimpulkan dari survei tersebut bahwa masyarakat Indonesia sudah menganggap media sosial sebagai kebutuhan sehari-hari, khususnya di lingkungan mahasiswa dan pelajar. Michael Cross (dalam Aditiawarman, 2019) mengemukakan bahwa “media sosial merupakan istilah yang menggambarkan berbagai teknologi yang di-

Assyifa Fairuz Fakhirah, 2023

HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN FEAR OF MISSING OUT PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gunakan untuk melibatkan orang dalam berkolaborasi, bertukar informasi, dan berinteraksi melalui pesan berbasis web.” Belakangan ini banyak bermunculan situs-situs media sosial baru, antara lain Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, TikTok, dan masih banyak lagi. Banyak orang senang ketika mereka aktif menggunakan media sosial, dan setiap sosial media memiliki peminatnya sendiri. Media sosial hadir untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap komunikasi serta dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu. “Saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk membangun pertemanan, tetapi juga berfungsi sebagai saluran untuk komunikasi persuasi” (Esti & Hartanti, 2018). Nida (2014) mengemukakan bahwa “komunikasi persuasi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok sebagai komunikator terhadap orang lain atau kelompok lain sebagai komunikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku dengan mengoptimalkan fungsi psikologis maupun sosiologis yang terdapat dalam diri komunikan.” Berdasarkan hal tersebut, komunikasi persuasi mampu mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku pihak penerima informasi. Sianipar & Kaloeti (2019) mengemukakan bahwa “masa antara remaja menuju dewasa yang dikenal sebagai emerging adulthood yaitu berada di usia sekitar 18 sampai 25 tahun dan fase ini ditandai dengan ketidakstabilan di banyak bidang kehidupan serta intuisi yang bergantung pada teknologi yang disebut sebagai digital intuitiveness.” Berdasarkan hal tersebut, individu yang berada pada fase emerging adulthood mampu untuk memprediksi informasi dan isu yang sedang hangat dibicarakan.

Dilihat dari kisaran umur fase remaja menuju dewasa awal, mahasiswa termasuk kedalam kategori tersebut, sehingga memungkinkan mahasiswa memiliki kecenderungan tingkat Fear of Missing Out yang tinggi. “Fakta mengenai Fear of Missing Out yaitu Fear of Missing Out paling umum terjadi pada remaja dan dewasa awal serta individu pada fase itulah yang merupakan kekuatan pendorong dibalik banyaknya yang memanfaatkan internet, khususnya media sosial” (Przybylski, Murayama, Dehaan, & Gladwell, 2013). “Fear of Missing Out ditandai dengan kecemasan dan dorongan yang kuat untuk menggunakan media sosial, sehingga mengakibatkan keinginan untuk selalu mengikuti aktivitas orang lain di media sosial dan jika keinginan ini tidak diwujudkan, orang tersebut akan

mengalami gangguan kecemasan sosial yang meliputi rendah diri, perasaan terhina, depresi, kesepian, dan terkucilkan karena merasa tidak dapat terhubung dengan orang lain” (McGinnis, 2020). Fenomena tersebut dapat berpengaruh dalam berbagai sendi kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Cyberpunk dalam Kellner (2010) bahwa “teknologi hadir dimana-mana dapat memberikan peluang baru bagi kesenangan dan kebebasan individu, tapi juga dapat merusak dan mengekangnya.”

Fenomena dari gejala Fear of Missing Out tidak hanya murni dirangsang oleh sifat dasar generasi milenial dan generasi Z yang berada di fase emerging adulthood. Sesuatu yang populer di masyarakat juga mendukung tumbuhnya FoMO, salah satunya seseorang yang populer di masyarakat yaitu artis. Status artis mendukung tumbuhnya rasa takut karena tidak mengetahui apa yang fans pikirkan tentang dirinya. Demi meningkatkan kualitasnya sebagai publik figur, mereka biasanya terus memantau keinginan fans. Media sosial merupakan wadah bagi publik untuk mengungkapkan pendapatnya secara jelas dan diketahui oleh artis yang bersangkutan, sehingga menjadikan keberadaan internet dapat mendramatisir ekspresi kebencian terhadap beberapa selebriti. Kasus tersebut terjadi pada selebriti asal korea yaitu Sulli. “Kasus tersebut membuat Sulli merasa tertekan selama beberapa tahun dan pada akhirnya ditemukan meninggal dunia oleh manajernya karena bunuh diri pada 14 Oktober 2019 di usia 25 tahun” (CNN, 2019).

Gupta & Sharma (2021) mengemukakan bahwa “FoMO memiliki dua fase yaitu fase pertama adalah perasaan tertinggal dari orang lain dan fase kedua adalah perasaan itu akan memicu seseorang melakukan tindakan-tindakan kompulsif untuk menjaga hubungan sosial tertentu.” Fenomena dari tindakan impulsif yang dilakukan oleh orang yang terkena FoMO tersebut dapat berupa banyak hal, salah satunya adalah tindakan impulsif ketika melakukan kegiatan dalam membuat konten di media sosial. “Seorang remaja berinisial FA meninggal dunia tertabrak truk setelah mengadangnya demi membuat konten di media sosial TikTok, peristiwa itu terjadi di Jalan Raya RE Martadinata, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Minggu, 11 Juli 2021” (Naveed, 2021). Remaja tersebut tertabrak truk saat sedang melakukan Challenge Malaikat Maut yang sedang viral di TikTok. Berdasarkan kasus tersebut, anak muda saat ini cenderung lebih takut

ketinggalan sesuatu yang sedang ramai di masyarakat, takut jika tidak mengetahui dan mengikuti sesuatu yang sedang viral. Hal ini disebabkan oleh FoMO atau Fear of Missing Out, perasaan cemas akan kehilangan sesuatu yang baru, menarik dan sedang ramai di masyarakat. Tidak sedikit dari mereka yang rela mengikuti sesuatu yang sedang ramai di masyarakat tanpa memperhatikan standar baik dan buruk, norma yang berlaku dan tanpa memperhatikan aturan agama, karena yang terpenting bagi mereka adalah kesenangan semata dan viralitas yang menjadi tujuannya.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia, terdapat banyaknya mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan teman sebayanya menggunakan media sosial. Mahasiswa jurusan Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia merupakan mahasiswa yang mempelajari disiplin ilmu sosial. “Ilmu sosial ini bersifat synthetic, integrated, dan multidimensional sehingga cakupan dan keterkaitan bidang kajian ini sangat luas” (Sapriya, 2017). Dalam pendidikan IPS terdapat tradisi pembelajaran IPS menurut Woolever dan Scott (dalam Ginanjar, 2016) yaitu “(a) social studies as citizenship transmission yang berarti IPS merupakan sarana untuk meneruskan nilai-nilai lama yang dianggap penting oleh masyarakat kepada generasi muda; (b) social studies as personal development yang berarti IPS membantu mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengembangkan diri sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif; (c) social studies as reflective inquiry yang berarti IPS melatih peserta didik untuk mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir reflektif, yaitu berupa kemampuan berpikir kritis, berpikir induktif, pemecahan masalah, penelitian ilmiah, kajian nilai dan pengambilan keputusan secara rasional, sehingga melatih peserta didik mengkaji masalah-masalah sosial secara kritis dan sistematis; (d) social studies as social science education yang berarti IPS mendidik peserta didik untuk mampu memahami ilmu-ilmu sosial, sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial secara ilmiah; dan (e) social studies as rational decision making and social action yang berarti IPS mendidik peserta didik untuk membuat keputusan yang rasional dan bertindak

sesuai dengan keputusan yang telah dibuat atau dengan kata lain perlu adanya aksi sosial yang baik berdasarkan keputusan tersebut.” Secara umum dari beberapa tradisi pembelajaran IPS tersebut, semua tradisi dapat menunjang dalam meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa. Dari fakta lapangan yang menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pembelajaran IPS yang seharusnya membantu agar tingkat keterampilan sosial mahasiswa meningkat, tetapi dengan ditemukannya fakta bahwa banyak mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan teman sebayanya menggunakan media sosial, tentunya akan berpengaruh terhadap proses peningkatan keterampilan sosial mahasiswa yang akhirnya dapat mengakibatkan kecenderungan tidak berkembangnya tingkat keterampilan sosial mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran IPS.

Ditemukan juga beberapa fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa tingkat akhir yang selalu berinteraksi melalui media sosial. Fenomena yang terjadi adalah interaksi yang banyak dilakukan di media sosial membuat mahasiswa selalu update mengenai kehidupan dirinya sendiri dan juga teman sebaya. Mahasiswa sering mengunggah momen-momen yang menurut mereka perlu untuk diperlihatkan di media sosial, tetapi beberapa mahasiswa mengalami perasaan gundah ketika melihat teman sebaya yang dianggap memiliki kehidupan yang lebih baik, sehingga beberapa mahasiswa cenderung untuk selalu melihat media sosial teman sebaya setiap saat, karena tidak ingin tertinggal. Selain mengalami kegundahan, mahasiswa juga terkadang merasakan ketidakmampuan diri untuk dapat mengalami peristiwa yang sama seperti teman sebaya. “Keinginan untuk tetap terhubung dengan individu lain dan keinginan untuk mendapatkan pengalaman yang sama atau bahkan lebih berharga dapat menimbulkan Fear of Missing Out pada mahasiswa” (Ardi, 2020). Kondisi tersebut membuat mahasiswa membuka media sosial karena kebutuhan akan informasi yang dianggap menunjang pengetahuan dan gaya hidupnya saat ini terkait kabar terbaru diluar sana, sehingga mahasiswa tidak ingin ketinggalan akan informasi terbaru terhadap orang yang dikenalnya.

Dalam bidang pendidikan, seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial juga penting untuk memahami fenomena Fear of Missing Out (FoMO) agar dapat memahami dinamika yang terjadi pada peserta didik, karena fenomena Fear of Missing Out

juga bisa terjadi pada remaja. Perasaan-perasaan yang muncul karena takut akan kehilangan momen dapat menghalangi peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan baik. Nadzirah, Fitriani, & Yeni (2022) mengemukakan bahwa “individu yang mengalami Fear of Missing Out memiliki kecenderungan kurangnya melakukan interaksi sosial secara langsung dengan teman sebaya ataupun masyarakat sekitar sehingga bisa menyebabkan kesejahteraan psikologisnya terganggu.” Berdasarkan hal tersebut, Fear of Missing Out menjadi tanda terganggunya kesejahteraan psikologis seseorang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) bahwa “semakin tinggi FoMO, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis pengguna media sosial.” Terdapat dampak kurangnya melakukan interaksi sosial secara langsung yaitu “ketika individu kurang melakukan interaksi sosial secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan sosialnya yang menjadi rendah, sehingga berdampak terhadap kesejahteraan psikologisnya, seperti mengalami rendahnya kepercayaan dalam hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka dan peduli terhadap orang lain serta terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal” (Mayasari, 2014).

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan sosial yang rendah akan berdampak terhadap terganggunya kesejahteraan psikologis, sehingga memungkinkan individu memiliki kecenderungan mengalami tingkat Fear of Missing Out tinggi yang menjadi tanda terganggunya kesejahteraan psikologis. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Keterampilan Sosial dengan Fear of Missing Out pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan IPS”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana korelasi atau keterhubungan keterampilan sosial yang sudah mahasiswa program studi Pendidikan IPS tingkatkan dalam pembelajaran IPS dengan Fear of Missing Out dikalangan mahasiswa. Adapun dalam penelitian ini dapat melihat sejauh mana peningkatan keterampilan sosial mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan IPS yang sudah mengikuti pembelajaran IPS dan juga mengetahui tingkat Fear of Missing Out pada mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan IPS yang aktif mengakses media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang penelitian, maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian yang sesuai dengan penjabaran yang ada pada latar belakang penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial pada mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia yang telah melakukan pembelajaran IPS.
2. Bagaimana tingkat Fear of Missing Out (FoMO) pada mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia yang aktif mengakses media sosial.
3. Bagaimana hubungan antara keterampilan sosial dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat keterampilan sosial pada mahasiswa tingkat akhir program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia yang telah melakukan pembelajaran IPS.
2. Mengetahui tingkat Fear of Missing Out (FoMO) pada mahasiswa tingkat akhir program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia yang aktif mengakses media sosial.
3. Mengetahui hubungan keterampilan sosial dengan tingkat Fear of Missing Out (FoMO) pada mahasiswa tingkat akhir program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan literatur yang berkaitan dengan keterampilan sosial secara umum, meningkatkan keterampilan sosial melalui pembelajaran IPS dan mengenai mahasiswa dengan masalah Fear of Missing Out yang menyertainya. Penelitian ini juga diharapkan

dapat menjadi pemicu bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan pengembangan dengan tema sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terdapat manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritik maupun manfaat praktis. Berikut ini adalah manfaat-manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana implementasi atas ilmu pengetahuan dan juga pengalaman yang telah peneliti peroleh selama kegiatan perkuliahan.

2. Bagi mahasiswa dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca, khususnya mahasiswa untuk membatasi diri dalam menggunakan media sosial, sebagai bahan renungan dalam menyikapi fenomena Fear of Missing Out, menjadi acuan pengembangan model pembelajaran pendidikan IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial serta dalam mereduksi dampak dari Fear of Missing Out, dan menjadi acuan untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi mahasiswa ataupun masyarakat melalui pembelajaran IPS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan topik penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran IPS, keterampilan sosial dan Fear of Missing Out (FoMO).

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Bagian ini berisikan rincian atas urutan dalam penulisan skripsi pada setiap bab. Berikut merupakan struktur organisasi skripsi dalam penulisan skripsi:

BAB I : Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika pembahasan atau struktur organisasi penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka ini berisi tinjauan teori atau referensi dari berbagai sumber yang mendukung dan berkaitan dengan masalah yang diteliti, beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian,

BAB III : Metode Penelitian

Bab metode penelitian ini berisi uraian yang secara rinci menjelaskan desain penelitian, lokasi penelitian dan partisipan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, definisi konseptual, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat uraian tentang temuan-temuan yang telah diteliti berdasarkan hasil pengolahan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan diuraikan secara deskriptif serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi interpretasi terhadap hasil analisis temuan. Diuraikan dalam penarikan simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian untuk peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Berisi daftar sumber-sumber yang telah digunakan oleh peneliti yang berupa buku, arsip, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Bibliografi ini ditulis sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UPI) Universitas Pendidikan Indonesia.